

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Dukungan Sosial

##### 1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah suatu dorongan atau bantuan nyata seperti kenyamanan, perhatian, penghargaan, serta hal-hal yang dapat memberikan keuntungan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu (pasangan, teman dekat, tetangga, saudara, anak, keluarga, dan masyarakat sekitar) kepada individu yang sedang mengalami kesulitan, agar individu tersebut merasa dicintai, diperhatikan, dihargai dan bernilai.<sup>1</sup>

Pierce mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan. Michael Dimatteo mendefinisikan dukungan sosial sebagai dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, tetangga, teman kerja dan orang-orang lainnya.<sup>2</sup>

Setiap orang yang hidup bermasyarakat pasti memerlukan dukungan sosial dari orang-orang yang berada disekitarnya, karena individu tidak bisa bertahan hidup tanpa menjalin hubungan dengan orang lain. Wellman meletakkan dukungan sosial di dalam analisis jaringan yang

---

<sup>1</sup> Liza Marini dan Sari Hayati, "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesenangan Pada Lansia di Perkumpulan Lansia Habibi dan Habibah". *Jurnal Psikologi*. diakses tanggal 16 maret 2015.

<sup>2</sup> Sekar Ratri Andarini dan Anne Fatma, "Hubungan Antara Distress dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa dalam Menyusun Skripsi", *Jurnal Psikologi*, Vol.2, No.2, (Agustus, 2013), 170-171, diakses tanggal 16 maret 2015.

lebih longgar, dukungan sosial hanya dapat dipahami kalau orang tahu tentang struktur jaringan yang lebih luas yang didalamnya seorang terintegrasi. Segi-segi struktural jaringan ini mencakup pengaturan-pengaturan hidup, frekuensi kontak, keikutsertaan dalam kegiatan sosial, dan keterlibatan dalam jaringan sosial.<sup>3</sup>

Sosial support (dukungan sosial) bisa diberikan melalui beberapa cara. Pertama, perhatian emosional yang diekspresikan melalui rasa suka, cinta, atau empati. Kedua, bantuan instrumental, seperti penyediaan jasa atau barang selama stres. Ketiga, memberikan informasi tentang situasi yang menekan. Terakhir, informasi mungkin suportif jika ia relevan dengan penilaian diri.

Dukungan sosial bisa berasal dari pasangan atau partner, anggota keluarga, kawan, kontak sosial dan masyarakat, teman sekelompok, jamaah gereja atau masjid, dan teman kerja atau atasan anda di tempat kerja.<sup>4</sup>

Menurut Gottlieb dukungan sosial terdiri informasi atau nasehat verbal dan nonverbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Sarafino mendefinisikan bahwa dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang

---

<sup>3</sup> Yuni Ratna Kurnia Wati, "Bentuk Dukungan Sosial Orang Tua pada Motivasi Belajar Mahasiswa yang Bekerja" (Skripsi, STAIN, Kediri, 2013), 20.

<sup>4</sup> Shelley E. Taylor, *Social Psychology*, (Jakarta: Kencana, 2009), 555.

dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain.<sup>5</sup>

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa dukungan sosial ialah bentuk bantuan atau pertolongan yang dapat berupa materi, emosi dan informasi atau nasehat yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki arti seperti orang tua, saudara, teman dan orang yang dicintai individu. Dukungan sosial ini sangat dibutuhkan oleh anak penyandang tungrahita yang dengan keterbatasan yang dimilikinya membutuhkan bantuan atau pertolongan dari orang lain terutama orang-orang yang dekat dengannya. Bantuan atau pertolongan yang diberikan dengan tujuan individu agar merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai.

## 2. Dimensi Dukungan Sosial

Untuk menjelaskan konsep dukungan sosial dibedakan jenis-jenis yang berlainan. Hal ini sangat berguna karena nampak beberapa situasi yang berbeda memerlukan jenis bantuan atau dukungan yang berbeda. House membagi dukungan sosial menjadi 4 dimensi:<sup>6</sup>

- a. Dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.
- b. Dukungan penghargaan, terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang lain, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu

---

<sup>5</sup> Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994), 135-136.

<sup>6</sup> Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994), 136.

dengan orang-orang lain, seperti misalnya orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah penghargaan diri).

- c. Dukungan instrumental, mencakup bantuan langsung, seperti kalau orang-orang memberi pinjaman uang kepada orang itu atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stres.
- d. Dukungan informatif, memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, atau umpan balik.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Tidak semua orang mendapatkan dukungan sosial seperti yang diharapkannya. Setidaknya ada 3 faktor yang menyebabkan seseorang menerima dukungan<sup>7</sup>:

#### a. Potensi Penerima Dukungan

Tidak mungkin seseorang memperoleh dukungan sosial seperti yang diharapkannya jika dia tidak sosial, tidak pernah menolong orang lain, dan tidak membiarkan orang lain mengetahui bahwa dia sebenarnya memerlukan pertolongan. Beberapa orang tidak perlu asertive untuk meminta bantuan orang lain, atau merasa bahwa mereka seharusnya tidak tergantung dan menyusahkan orang lain.

#### b. Potensi Penyedia Dukungan

Seseorang yang seharusnya menjadi penyedia dukungan bisa saja tidak mempunyai sesuatu yang dibutuhkan orang lain, atau mungkin

---

<sup>7</sup> Yanni Nurmalasari, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Remaja Penderita Penyakit Lupus", *Jurnal Psikologi*, 6, diakses tanggal 26 Juni 2015.

mengalami stress sehingga tidak memikirkan orang lain, atau bisa saja tidak sadar akan kebutuhan orang lain.

c. Komposisi dan Struktur Jaringan Sosial

Maksud dari jaringan sosial adalah hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungannya. Hubungan ini dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang yang sering berhubungan dengan individu), frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut), komposisi (apakah orang-orang tersebut keluarga, teman, rekan kerja, dan sebagainya), dan kedekatan hubungan.

## **B. Orang Tua**

### **1. Pengertian Orang Tua**

Menurut Miami dikemukakan bahwa: “orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”.<sup>8</sup> Singgih G. Gunarsa mengatakan bahwa: “orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat, dan kebiasaan sehari-hari”.

Untuk mewujudkan keinginan dan cita-citanya dalam mengembangkan dan bimbingan generasi penerus yang baik, sehat jasmani dan rohani maka perlu pola pemikiran yang terpadu antara suami

---

<sup>8</sup> Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), 48.

istri atau orang tua yang berasal dari dua kutub yang berbeda, mereka harus saling mempunyai toleransi dan penyesuaian diri yang baik, sehingga kedua belah pihak saling melengkapi, bila masing-masing dapat menahan diri untuk tidak mementingkan diri sendiri, maka akan dapat tercipta suatu keluarga yang harmonis dan bahagia. Orang tua adalah figur dalam proses pembentukan kepribadian anak, sehingga diharapkan akan memberi arah, memantau, mengawasi dan membimbing perkembangan anaknya ke arah yang lebih baik.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua berperan penuh dalam keberlangsungan hidup anaknya, sehingga orang tua harus berusaha agar anaknya menjadi baik dan berguna bagi hidupnya sendiri dan masyarakat. Orang tua harus dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya agar dapat berkembang secara optimal.

## 2. Tugas dan Peran Orang Tua

Tugas dan peranan orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut: mengasuh, membesarkan, dan mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma agama, nilai moral dan sosial yang berlaku dimasyarakat.

Disamping itu orang tua juga harus mampu mengembangkan potensi anak, memberi teladan dan mengembangkan pertumbuhan

---

<sup>9</sup> Singgih G. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1977), 27.

kepribadian dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai ia mampu berdiri sendiri (dewasa), baik secara fisik, sosial, ekonomi, moral serta keagamaanya.<sup>10</sup>

Dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi:

1. Dorongan/ motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak.
2. Dorongan/motivasi kewajiban moral, sebagai kosekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religius spiritual yang dijiwai Ketuhanan Yang Maha Esa dan agama masing-masing disamping di dorong oleh kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga.
3. Tanggungjawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat, bangsa, dan negaranya, bahkan kemanusiaan. Tanggung jawab sosial ini merupakan perwujudan kesadaran tanggungjawab kekeluargaan yang diikuti oleh darah keturunan dan kesatuan keyakinan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Fitria Lum'ah Inayati, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Dorongan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Al-Muttaqin Plemahan Kediri", (Skripsi STAIN KEDIRI, 2014), 24.

<sup>11</sup> Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1988), 17.

Orang tua adalah bagian dari keluarga yang merupakan tempat pendidikan dasar untuk anak. Mereka juga merupakan tempat anak didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya.

Maka orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan kejiwaan anak serta mempengaruhi kehidupan sang anak. Kelahiran dan kehadiran seorang anak dalam keluarga secara alamiah memberikan adanya tanggung jawab dari pihak orang tua. Tanggung jawab ini didasarkan atas motivasi cinta kasih, yang pada hakikatnya juga dijiwai oleh tanggung jawab moral.<sup>12</sup>

### C. Tunagrahita

#### 1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Fitria Lum'ah Inayati, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Dorongan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Al-Muttaqin Plemahan Kediri", (Skripsi STAIN KEDIRI, 2014), 26.

<sup>13</sup> E.Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 139



Semua makna dalam istilah tersebut sama yakni menunjuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental dibawah normal.<sup>14</sup>

Selanjutnya yang dimaksud dengan anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Keadaan yang seperti ini menghambat aktivitas kehidupan sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi, dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak normal sebayanya.<sup>15</sup>

Anak tunagrahita memiliki *Mental Age* (MA) di bawah rata-rata normal. Adapaun yang dimaksud dengan *Mental Age* adalah kemampuan mental yang dimiliki seorang anak pada usia tertentu. Pada umumnya jika anak berumur delapan tahun maka akan memiliki kemampuan (MA) delapan tahun. Namun anak tunagrahita selalu memiliki MA yang lebih rendah daripada umurnya.<sup>16</sup>

Adapun karakteristik tunagrahita secara umum menurut Sutjiati Somatri adalah sebagai berikut:

a. Keterbatasan Intelegensi

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam membuat keterampilan, mempelajari informasi, penyesuaian diri dengan masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir

---

<sup>14</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecenderungan*, 88.

<sup>15</sup> Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 1.

<sup>16</sup> Sunardi dan Sunaryo, *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*, (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), 194.

abstrak, kreatif, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan dalam merencanakan masa depan.

b. Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, mereka juga cenderung ketergantungan kepada orang lain dan tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan baik. Oleh karena itu anak tunagrahita memerlukan bantuan, bimbingan dan pengawasan dari orang dewasa.

c. Keterbatasan fungsi-fungsi mental

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Hal ini dikarenakan adanya kerusakan artikulasi, akan tetapi pada pusat pengolahan (pembendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu anak tunagrahita membutuhkan kata-kata konkrit yang sering didengarnya, dilakukan latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkrit.

Selain itu, anak tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam mempertimbangkan sesuatu, membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, membedakan mana yang benar dan yang salah. Hal

tersebut dikarenakan kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak mampu membayangkan konsekuensi atau akibat dari suatu perbuatan.<sup>17</sup>

## 2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Klasifikasi anak tunagrahita mengarah pada aspek indeks mental inteligensinya, indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan *idiot*, IQ 25-50 dikategorikan *imbecil*, dan IQ 50-75 dikategorikan *debil* atau *moron*.<sup>18</sup>

Ada tiga klasifikasi tentang anak tunagrahita menurut Skala Binet dan Skala Weschler.

### a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Menurut Skala Binet kelompok ini memiliki IQ antara 68-52, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ antara 69-55.<sup>19</sup>

Anak tunagrahita mampu didik (debil) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; (3) keterampilan

---

<sup>17</sup> Sutjiati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 105.

<sup>18</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecukupan*, 90.

<sup>19</sup> E.Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, 142

sederhana untuk bekerja di kemudian hari. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.<sup>20</sup>

b. Tunagrahita Sedang

Tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet, dan memiliki IQ 54-40 menurut Skala Weschler (WICH). Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung, walaupun mereka bisa belajar menulis secara sosial. Misalnya, menulis namanya sendiri (mandi, berpakaian, makan, minum), dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga (menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya). Dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita sangat membutuhkan pengawasan yang terus-menerus.

c. Tunagrahita Berat

Kelompok tunagrahita ini sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi anak tunagrahita berat dan anak tunagrahita sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-52 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut Skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut Skala Weschler (WICH).

---

<sup>20</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 90

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total., baik itu dalam hal berpakaian, mandi, ataupun makan. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Berikut ini adalah pengklasifikasian anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran menurut *American Association on Mental Retardation* dalam *Special Education in Ontario Schools*.

1) Educable

Anak pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan dalam akademik setara dengan anak reguler pada kelas 5 sekolah dasar. Tunagrahita mampu didik (*educable mentally retarded*) ini mempunyai IQ dalam kisaran 50-75.

2) Trainable

Mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri, dan penyesuaian sosial. Sangat terbatas kemampuannya untuk mendapat pendidikan secara akademik. Tunagrahita mampu latih (*trainable mentally retarded*) ini mempunyai kisaran IQ 30-50.

3) Custodial

Tunagrahita butuh rawat (*dependent or profoundly mentally retarded*) ini memiliki IQ dibawah 25. Anak ini perlu mendapat latihan yang terus menerus dan pelayanan khusus. Dalam hal ini guru atau terapi melatih anak tentang dasar-dasar cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif. Hal ini

biasanya memerlukan pengawasan dan dukungan yang terus-menerus.

Secara klinis, tunagrahita dapat digolongkan pula atas dasar tipe atau ciri-ciri jasmaniah berikut ini.

- 1) *Sindroma down* (mongoloid) dengan ciri-ciri wajah khas mongol, mata sipit, dan miring, lidah dan bibir tebal dan suka menjulur, jari kaki melebar, kaki dan tangan pendek, kulit kering, tebal, kasar, dan keriput, dan susunan geligi kurang baik.
- 2) *Hydrocephalus* (kepala besar berisi cairan); dengan ciri kepala besar, raut muka kecil, tengkorak sering menjadi besar.
- 3) *Microcephalus* dan *macrocephalus*, dengan ciri-ciri ukuran kepala tidak proporsional (terlalu kecil atau terlalu besar).<sup>21</sup>

### 3. Faktor-faktor Penyebab Tunagrahita

Menurut Kirk dan Johnson penyebab ketunagrahitan adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

#### a. Radang Otak

Radang otak merupakan kerusakan pada area otak tertentu yang terjadi saat kelahiran. Radang otak ini terjadi karena adanya pendarahan dalam otak.

---

<sup>21</sup> E.Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, 143-145

<sup>22</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, 104

b. Gangguan Fisiologis

Gangguan fisiologis berasal dari virus yang dapat menyebabkan ketunagrahitaan diantaranya *rabella* (campak jerman). Virus ini sangat berbahaya dan berpengaruh sangat besar pada tri semester pertama saat ibu mengandung, sebab akan memberi peluang timbulnya keadaan ketunagrahitaan terhadap bayi yang dikandung.

c. Faktor kebudayaan

Faktor kebudayaan adalah faktor yang berkaitan dengan segenap perikehidupan lingkungan psikososial. Dalam beberapa abad faktor kebudayaan sebagai penyebab ketunagrahitaan sempat menjadi masalah kontroversial. Di satu sisi, faktor kebudayaan memang mempunyai gambran positif dalam membangun kemampuan *psikofisik* dan *psikososial* anak secara baik, namun apabila faktor-faktor tersebut tidak berperan baik, tidak menutup kemungkinan berpengaruh terhadap perkembangan *psikofisik* dan *psikososial* anak. Contoh kasus anak idiot yang ditemukan Itard dari hutan Aveyron, ataupun anak yang ditemukan hidup diantara serigala di India seperti yang ditulis Arnold Gesel. Walaupun anak tersebut kemudian dirawat dan mendapatkan intervensi pendidikan secara ekstrem, ternyata tidak mampu membuatnya menjadi manusia normal kembali.

4. Masalah-masalah yang dihadapi anak tunagrahita

Rendahnya perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah berakibat

langsung pada kehidupan sehari-hari mereka, sehingga anak tunagrahita banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Adapun masalah-masalah yang dihadapi anak tunagrahita secara umum menurut Dodo Sudrajat meliputi:<sup>23</sup>

a. Masalah belajar

Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan dalam kegiatan belajar sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan mengingat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari korelasi sebab akibat.

Dalam hal ini anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk berfikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkrit. Kondisi seperti ini ada hubungannya dengan kelemahan ingatan jangka pendek, kelemahan dalam bernalar dan sulit sekali dalam mengembangkan ide. Selain itu anak tunagrahita dalam mempelajari sesuatu sering sekali melakukannya dengan cara coba-coba (*trial and error*).

b. Masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang dipandang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka tinggal.

---

<sup>23</sup> Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida, *Pendidikan Bina Diri*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 25-30.



c. Masalah gangguan bicara dan bahasa

Kemampuan anak tunagrahita dalam memperoleh keterampilan berbahasa jauh lebih rendah dari pada anak normal, perkembangan bahasanya juga sangat terlambat, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami grametikal dan kesulitan dalam menggunakan kalimat majemuk.

d. Masalah kepribadian

Anak tunagrahita mengalami masalah kepribadian dikarenakan terjadi isolasi dan penolakan, lebeling dan stigma, stres keluarga, frustrasi, dan kegagalan serta disfungsi otak.

5. Dukungan Sosial Orang Tua Pada Anak Tunagrahita

Penyandang retardasi mental sedang yang belum mampu melakukan kegiatan sehari-hari atau kemandirian dalam merawat diri sendiri bukan semata-mata karena ketunaanya melainkan karena lingkungan yang kurang mendukung, maka diperlukan suatu bimbingan, baik dari pihak keluarga ataupun masyarakat, yang diharapkan penyandang retardasi mental sedang memiliki kemampuan dalam merawat diri sendiri, apabila kemampuan tersebut betul-betul dikuasai maka akan memberikan keyakinan pada penyandang retardasi mental sedang tersebut. Peran serta keluarga untuk meningkatkan kemampuan perawatan diri pada

anak retardasi mental dapat dengan memfasilitasi, memberikan motivasi ataupun dukungan.<sup>24</sup>

Anak retardasi mental khususnya retardasi mental sedang membutuhkan pelatihan dan bimbingan agar dapat melakukan kegiatan secara mandiri. Pelatihan dan bimbingan tersebut tidak hanya berasal dari pendidikan formal saja, namun juga pendidikan informal yang dilakukan oleh orang tua. Anak tunagrahita memang memiliki kemampuan yang sangat terbatas, namun masih memiliki secercah harapan bahwa mereka masih mungkin dilatih, dibimbing, diberi kesempatan, dan di dukung agar mereka mengembangkan potensi-potensinya agar mampu membantu dirinya sendiri dan memiliki harga diri yang sama seperti orang-orang lainnya yang lebih beruntung.

Dukungan sosial yang tinggi akan mempercepat penyelesaian masalah yang dihadapi individu. Dukungan sosial itu adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai, dan menyayangi kita. Coob mengatakan bahwa dukungan sosial sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya. Dukungan sosial tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok. Weiss mengatakan bahwa fungsi dukungan sosial juga sangat berpengaruh untuk meningkatkan

---

<sup>24</sup> Zemmy Arfandi, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kemampuan Perawatan Diri Pada Anak Retardasi Mental Di Slb Negeri Ungaran", *Jurnal Psikologi*, 26 (2002 - 2013), 6.

harga diri individu. Dukungan yang diterima oleh individu sangat tergantung dari atau oleh siapa yang memberikan dukungan sosial itu.<sup>25</sup>

Coob menekankan orientasi subyektif yang memperlihatkan bahwa dukungan sosial itu terdiri atas informasi yang menuntun orang meyakini bahwa ia diurus dan disayangi. Setiap informasi apapun dari lingkungan sosial yang mempersiapkan persepsi subyek bahwa ia penerima efek positif, penegasan, atau bantuan, menandakan ungkapan dukungan sosial.<sup>26</sup>

Dukungan sosial keluarga pada anak retardasi mental sangatlah mempengaruhi sikap dan perilaku dari anak tersebut, terlebih pada anak retardasi mental yang memang membutuhkan perhatian khusus dari sekitarnya dan juga sebagai salah satu faktor yang paling penting bagi pertumbuhan dan juga perkembangan anak retardasi mental. Dengan adanya dukungan oleh keluarga dan dijadikan sebagai keseharian sehingga anak tersebut dapat melakukan sesuatu untuk mewujudkan suatu tujuan yang setelah diberi dukungan oleh keluarga.<sup>27</sup>

Anak tunagrahita membutuhkan dukungan sosial dari orang tua mereka karena dukungan sosial merupakan bantuan yang dapat memberikan manfaat bagi anak tunagrahita. Garmezy dan Rutter

---

<sup>25</sup> Yanni Nurmalasari, "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Remaja Penderita Penyakit Lupus", *Jurnal Psikologi*, 11-12, diakses tanggal 20 Juni 2015.

<sup>26</sup> Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994), 136.

<sup>27</sup> Zemmy Arfandi, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kemampuan Perawatan Diri Pada Anak Retardasi Mental Di Slb Negeri Ungaran", *Jurnal Psikologi*, 26 (2002 - 2013), 6, diakses tanggal 24 Juni 2015.

berpendapat bahwa kurangnya dukungan sosial akan menyebabkan individu menjadi kurang mampu menyelesaikan masalah.<sup>28</sup>

Dukungan sosial yang diterima oleh anak penyandang tunagrahita dapat berupa beberapa bentuk dukungan antara lain dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif. Dengan adanya dukungan yang didapatkan oleh individu, maka individu akan merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai.

---

<sup>28</sup> Eneng Nurlailiwangi, "Studi Mengenai Dukungan Sosial Orang Tua Dalam Melatih "Self Help" Anak Yang Mengalami "Down Syndrome" di PKA PUSPPA Suryakanti Bandung", *Jurnal Psikologi*, vol 2, No.1, Th 2011, 71, diakses tanggal 20 Juni 2015.